

DESKRIPSI KARYA SENI

KARYA MUSIK TARI

SRI MAHATMA

UJI KOMPETENSI KEAHLIAN SENI TARI
SEKOLAH MENENGAH KEJURUAN NEGERI 12 SURABAYA
TAHUN AJARAN 2023/2024



YUDDAN FIJAR SUGMA TIMUR, M.Sn.

NIK. 8056038

NIDN. 0715099102

SEKOLAH TINGGI KESENIAN WILWATIKTA

SURABAYA

2024

BAB I

PENDAHULUAN

A. LATAR BELAKANG

Ponorogo adalah salah satu Kabupaten yang terletak di wilayah Provinsi Jawa Timur yang berjarak kurang lebih 200 Km sebelah barat daya Ibu kota Provinsi Jawa Timur yaitu Kota Surabaya. Kota Ponorogo ini dikelilingi oleh beberapa Kabupaten yang berada di Jawa Timur antara lain :

Sebelah Utara ada Kabupaten Madiun, Magetan, dan Nganjuk.

Sebelah Timur ada Kabupaten Tulungagung dan Trenggalek.

Sebelah Selatan ada Kabupaten Pacitan.

Sebelah Barat ada Kabupaten Pacitan dan Wonogiri (Jawa Tengah).

Dilihat dari keadaan geografisnya, Kabupaten Ponorogo dibagi menjadi 2 sub area, yaitu area dataran tinggi dan area dataran rendah. Ponorogo juga dilewati oleh 14 sungai dengan panjang antara 4 sampai dengan 58 Km sebagai sumber irigasi bagi lahan pertanian dengan produksi padi maupun *hortikultura*. Sebagian besar dari luas yang ada terdiri dari area kehutanan dan lahan sawah sedang sisanya digunakan untuk tegal pekarangan. Dengan kondisi area tersebut menjadikan mata pencaharian sebagian besar masyarakat Kabupaten Ponorogo adalah petani, salah satunya di Desa Purworejo, Kecamatan Balong.

Kabupaten Ponorogo juga sangat terkenal dengan keseniannya, terutama Reog Ponorogo. Selain Reog, Kota Ponorogo juga memiliki beberapa kesenian khas daerah seperti seni musik, tari, wayang, ketoprak dan seni karawitan. Kota Ponorogo juga memiliki tradisi khas dan unik berbeda dengan daerah lain di Indonesia yaitu tradisi *Metik*. Tradisi metik merupakan suatu tradisi pentas Wayang di persawahan yang biasa dilakukan oleh masyarakat Desa Kedungbanteng. Sedangkan tradisi *Metik* di Desa Glinggang, berbeda lagi, yang menjadi pembedanya adalah tradisi *Metik* di desa ini dengan mengarak tumpeng di sepanjang jalan desa menuju lokasi persawahan desa Glinggang. Ada pula tradisi *sedekah bumi* menyambut musim tanam di Desa Rono Sentanan yang diadakan di Gua Bedali.

Selain kesenian dan tradisi yang disebutkan di atas, kabupaten Ponorogo juga memiliki tradisi yang sangat menarik ‘menurut penulis’ untuk diangkat sebagai karya

tari, yaitu tradisi ***Nabung Gabah***. Tradisi ini dikembangkan oleh masyarakat Dukuh Bangunasri Desa Purworejo yang diadakan di Jalan Srigati Rt. 01/ Rw. 01 Kecamatan Balong, Kabupaten Ponorogo, Jawa Timur. Setiap tahunnya warga desa punya cara tersendiri menghadapi musim kemarau yaitu dengan melaksanakan tradisi *Nabung Gabah*. Tradisi *Nabung Gabah* merupakan tradisi menabung atau menyimpan hasil panen berupa beras yang disimpan di tempat yang sering disebut sebagai lumbung desa. Akan tetapi musim kemarau bukanlah faktor utama tradisi ini muncul, tradisi *Nabung Gabah* ini muncul karena kesadaran warga akan kebutuhan bersama dimana tidak setiap keluarga memiliki ekonomi yang stabil untuk membeli bahan pangan berupa beras. Tujuan dari tradisi ini agar setiap musim paceklik tiba warga punya cadangan beras. Namun dalam kondisi normal, lumbung padi juga berfungsi sebagai kas desa untuk memenuhi kebutuhan pangan di acara masyarakat.

Menurut hasil wawancara bersama Bapak Jumalun selaku ketua pengurus lumbung pada 05 November di Jalan Srigati Rt. 01/Rw. 01 Dukuh Bangunasri, Desa Purworejo, Kecamatan Balong, Kabupaten Ponorogo, Jawa Timur. Dahulunya hanya terdapat satu lumbung desa yang terletak di Balai Desa Purworejo. Sebelum akhirnya dibagi menjadi 4 lumbung yang terletak di Dukuh Bangunasri, Dukuh Klepu, Dukuh Sedarat Lor dan Dukuh Patian.



Foto ketika wawancara dengan Bapak Jumalun

Bapak Jemanun selaku ketua pengurus lumbung mengatakan banyak lumbung yang sudah tidak beroperasi lagi hingga menyisakan 2 lumbung padi dalam satu dukuh yang ada di Sedarat Lor dan Bangunasri. Namun di dukuh Sedarat Lor sudah tidak aktif lagi karena banyak masyarakat yang tidak mengembalikan beras sesuai prosedur yang sudah ditentukan, seperti yang seharusnya pengembalian berupa beras digantikan oleh

pengembalian uang. Hal itu membuat pasokan beras di Dukuh Sedarat Lor semakin berkurang dan tidak berlanjut hingga saat ini, sehingga hanya tersisa satu lumbung di Dukuh Bangunasri yang tetap aktif sampai saat ini.



Gambar: lumbung desa Purworejo, Dukuh Bangunasri

Rasa solidaritas yang tinggi mendorong mereka untuk selalu konsisten mengelola lumbung padi di Desa Purworejo dengan baik, sehingga setiap tahunnya pasti selalu ada pasokan gabah dari 8 orang penanam saham untuk menyumbang hasil panen ke lumbung desa Purworejo. Walaupun dengan jumlah yang mungkin sedikit, namun selalu ada setiap tahunnya. Lumbung padi di Desa Purworejo memiliki peran yang sangat berarti bagi masyarakat, harapannya langkah bijak warga Desa Purworejo dalam melestarikan kearifan lokal dan tradisi budaya dapat menjadi contoh bagi desa – desa lain di Ponorogo dan seluruh Indonesia. Berdasarkan latar belakang diatas menjadikan kami tertarik untuk mengangkat tradisi *Nabung Gabah* ini menjadi sebuah karya tari kelompok yang berjudul **“SRI MAHATMA”**.

B. Fokus Karya

Karya tari *SRI MAHATMA* yang menceritakan tentang tradisi menabung gabah untuk mengantisipasi datangnya musim paceklik di desa Purworejo, Kabupaten Ponorogo.

C. Tujuan

1. Tujuan Penciptaan

- a. Sebagai syarat kelulusan siswa-siswi SMK Negeri 12 Surabaya.
- b. Untuk mengembangkan imajinasi dan ide-ide dalam bentuk garapan tari.

2. Tujuan Penulisan

Mendeskripsikan konsep, proses dan penyajian garapan tari *SRI MAHATMA* yang telah dibuat secara lisan / tertulis.

D. Manfaat

1. Manfaat Bagi Sekolah

- a. Sebagai sarana promosi untuk SMKN 12 Surabaya.
- b. Meningkatkan reputasi SMKN 12 Surabaya.

2. Manfaat Bagi Masyarakat

- a. Sebagai sarana hiburan dan tontonan.
- b. Sebagai bahan apresiasi dan pembelajaran untuk penonton lewat pesan yang telah disampaikan di penyajian tari.

3. Manfaat Bagi Penari

- a. Sebagai pembekalan bagi penari
- b. Menambah wawasan dan pengetahuan untuk membuat sebuah karya.
- c. Meningkatkan imajinasi seorang penari di dalam garapan tari.

E. Definisi Operasional

Judul : Sri Mahatma

1. Sri (Menurut kawruh griya) berarti bahan makanan, harta benda, kemuliaan dan tenang. Maksudnya mengandung harapan agar warga desa Purworejo, Kec. Balong, Ponorogo menyimpan makanan agar tidak kekurangan makanan atau harta benda.
2. Mahatma merupakan adaptasi dari kata Sansekerta "Mahatman" yang berarti berjiwa besar. Menggambarkan masyarakat dapat menggunakan pikiran secara baik untuk menghadapi persoalan hidup seperti mengatasi musim paceklik dengan menabung gabah yang diharapkan agar tidak kekurangan makanan.

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Kajian Isi Cerita

1. Artikel Online

- a. <https://www.detik.com/jatim/berita/d-6727850/kearifan-lokal-warga-ponorogo-hadapi-paceklik-tradisi-nabung-gabah-sejak-1970/amp> diakses pada pukul 09.50 tanggal 17 Oktober 2023

Warga Desa Purworejo, Balong, Ponorogo punya cara tersendiri menghadapi musim kemarau. Setiap kali musim panen tiba mereka harus menyeter atau menabung gabah di lumbung desa. Tujuannya agar saat musim paceklik tiba, warga punya cadangan gabah. *"Satu Kepala Keluarga harus setor 53 kilogram dalam bentuk gabah per tahun sebagai tabungan. Tabungan utama 40 kilogram gabah sedangkan 13 kilogram gabah sebagai bentuk bunga,"* tutur Kades Purworejo, Didik Subagyo kepada wartawan, Jumat (19/5/2023). Menurutnya, 13 kilogram gabah jadi sumbangan rutin warga untuk kemajuan lingkungan bersama. Semisal ada kegiatan masyarakat, warga tidak perlu lagi menyumbang uang tapi diambilkan dari gabah 13 kilogram tadi.

"Kegiatan ini sudah ada sejak tahun 1970 lalu, ini untuk ketahanan pangan warga desa kami. Tiap dusun ada lumbung masing-masing," terang Didik. Sementara, salah satu warga, Sofian mengaku sudah mengikuti tradisi ini sejak ia masih kecil. Program ini dirasa tidak memberatkan masyarakat. Justru meringankan kebutuhan masyarakat ditengah melambungnya harga beras. *"Disini kan setiap orang pasti punya sawah, daripada hasil panen langsung habis lebih baik ditabung di lumbung, nanti saat butuh bisa diambil yang 40 kilogram gabah,"* jelas Sofian. Sedangkan bunga, 13 kilogram gabah biasanya dimanfaatkan oleh warga untuk memenuhi kebutuhan lingkungan di saat ada acara lingkungan.

- b. <https://ponorogo.go.id/profil/letak-geografis/> diakses pada pukul 10.51 tanggal 31 Oktober 2023.

Kabupaten Ponorogo mempunyai luas 1.371,78 km² yang terletak antara : 111° 17' – 111° 52' Bujur Timur dan 7° 49' – 8° 20' Lintang Selatan dengan ketinggian antara 92 sampai dengan 2.563 meter diatas permukaan laut, yang berbatasan dengan sebelah utara Kabupaten Madiun, Magetan dan Nganjuk. Sebelah Timur Kabupaten Tulungagung dan Trenggalek. Sebelah Selatan Kabupaten Pacitan. Sebelah Barat Kabupaten Pacitan dan Wonogiri (Jawa Tengah). Dilihat dari keadaan geografisnya, Kabupaten Ponorogo di bagi menjadi 2 sub area, yaitu area dataran tinggi yang meliputi kecamatan Ngrayun, Sooko dan Pulung serta Kecamatan Ngebel sisanya merupakan daerah dataran rendah. Sungai yang melewati ada 14 sungai dengan panjang antara 4 sampai dengan 58 Km sebagai sumber irigasi bagi lahan pertanian dengan produksi padi maupun hortikultura. Sebagian besar dari luas yang ada terdiri dari area kehutanan dan lahan sawah sedang sisanya digunakan untuk tegal pekarangan Kabupaten Ponorogo mempunyai dua iklim yaitu penghujan dan kemarau.

- c. <https://news.okezone.com/amp/2020/12/07/519/2322895/unik-tradisi-wayang-orang-di-tengah-sawah-saat-pesta-panen-di-ponorogo> diakses pada pukul 10.40 tanggal 14 November 2023

Beragam cara dilakukan untuk menggelar pesta atas panen yang melimpah. Di Ponorogo Jawa Timur, petani menggelar tradisi metil atau pesta panen di tengah sawah. Ratusan warga membawa makanan dan menggelar pentas wayang di persawahan. Suasana pun berlangsung seru. Di jalan persawahan ratusan warga desa ini khusyuk berdoa, mereka berharap agar panen padi membawa berkah untuk semua warga. Prosesi metil atau pesta panen itu merupakan tradisi dari warga Desa Kedungbanteng Kecamatan Sukorejo Ponorogo.

- d. <https://ponorogo.go.id/2019/04/11/tradisi-unik-warga-glinggang-sambut-panen-raja/> diakses pada pukul 10.45 tanggal 14 November 2023

Terlihat sejak pukul 06:00 WIB, warga Desa Glinggang, Kecamatan Sampung sibuk menyiapkan tumpeng yang akan diarak disepanjang jalan desa menuju lokasi persawahan desa. Dalam prosesi budaya metik dalam rangka memasuki panen raya padi. Ada sebanyak 200 tumpeng yang diarak warga dalam prosesi budaya metik padi. Tradisi seperti ini sudah dilakukan warga Desa Glinggang setiap tahun. Seperti yang Glinggang yang diungkap Riyanto Kepala Desa Glinggang, acara seperti ini merupakan tradisi masyarakat Desa sudah dilakukan sejak nenek moyang terdahulu. Riyanto juga menambahkan, ini merupakan bentuk syukur masyarakat Desa Glinggang kepada Tuhan karena hasil panen yang melimpah.

- e. <https://www.detik.com/jatim/budaya/d-6465306/tradisi-sedekah-bumi-jelang-musim-tanam-masih-terjaga-di-ponorogo/amp> diakses pada pukul 10.47 tanggal 14 November 2023

Ratusan warga Desa Ronosentanan, Kecamatan Siman, Ponorogo, menggelar sedekah bumi di Gua Bedali. Mereka berharap di musim tanam ini, panen mereka melimpah. ratusan warga membawa ambengan atau tumpeng lengkap dengan nasi dan lauk pauknya ke dalam Gua Bedali. Lokasinya sekitar 2 Km dari Balai Desa Ronosentanan dengan jalanan setapak dan menanjak. Gua Bedali dipilih karena menurut warga sekitar, lokasi ini tempat yang paling cocok untuk memanjatkan doa kepada Allah SWT. Sebab sejak zaman dulu, gua ini jadi lokasi pertapaan. Sementara setibanya di Gua Bedali, warga menggelar tikar dan meletakkan ambengan. Kemudian mereka memanjatkan doa bersama dan ditutup dengan makan bersama.

2. Narasumber

Wawancara bersama ibu Maryuti selaku *Carik*, Bapak Jemanun selaku ketua pengurus lumbung dan Ibu Parti selaku salah satu petani, Desa Purworejo Kabupaten Ponorogo pada tanggal 05 November 2023 pukul 10.57 WIB. Menjelaskan bahwa tradisi “Nabung Gabah” di lumbung desa sudah berjalan sejak lama. Lumbung Desa tersebar di beberapa dukuh di Desa Purworejo yaitu di Dukuh Bangunasri, Klepu, Sedarat Lor, dan Patian. Namun seiring berjalannya waktu di beberapa Dukuh tersebut mengalami penurunan hingga tidak aktif kembali. Dan kini hanya tersisa di Dukuh Bangunasri. Proses menabung dimulai dari awal bulan Maret sampai April. Terdapat 8 orang penanam saham.

B. Kajian Teori Gerak

1. Buku

a. Maryono, 2015 , *Analisa Tari*, Yogyakarta: ISI Press. (Hal. 16 dan 22)

1) Tari Rakyat

Tari Rakyat merupakan jenis tari-tarian yang hidup dan berkembang pada masyarakat pedesaan. Bentuk-bentuk tari yang lahir dari pedesaan secara karakteristik merupakan refleksi budaya masyarakatnya yang cara hidupnya bersifat komunal, bersahaja, sederhana, lebih mengutamakan rasa solidaritas dan semangat gotong royong. Dalam masyarakat pedesaan yang demikian sehingga jenis-jenis tari yang muncul lebih tampak sebagai bentuk tarian yang memiliki ciri- ciri garap sebagai berikut: berkelompok, sederhana, dan lugas. Berkelompok merupakan salah satu ciri yang menonjol pada tarian rakyat, artinya pada umumnya tarian tersebut jumlah penari terdiri dari beberapa penyaji. Bentuk kesederhanaan tarian rakyat tampak terdapat pada pola garap gerak, rias, busana, iringan, dan tata cara pelaksanaannya. Garap gerak pada tarian rakyat sangat sederhana tidak rumit, pola kaki dan pola tangan sangat dominan. Gerak-gerak yang sangat sederhana disajikan penari dalam tempo yang dinamis dan penuh semangat. Rias dan busana menggunakan bahan dan peralatan yang mudah didapat di sekitar lingkungannya, sehingga corak riasnya masih kasar dan busana yang dipakai lebih tampak seadanya, sehingga terkesan sangat sederhana. Iringan tarinya hanya menggunakan beberapa instrumen alat musik dalam jumlah yang sangat terbatas diantaranya: kendang atau sejenisnya, gong, dan alat tiup. Permainan gerak kaki menjadi sangat dominan dan variasi gerak tangan sangat terbatas.

2) Tari Gaya Jawa Timur

Tari Gaya Jawa Timur merupakan jenis-jenis tari yang memiliki karakteristik: sigrak, dinamis, dan tegas. Pada umumnya gerak-gerak tari gaya Jawa Timuran tampak sigrak yang lebih mengarah sikap yang lincah dan bersemangat. Mobilitas gerak penari dengan dukungan ritme musik iringan yang cepat dan keras sehingga terkesan dinamis dan energik. Motif atau vokabuler gerak yang sederhana, disajikan dengan patah-patah, kaku, dan cenderung lugas sehingga terkesan tegas. Ragam hentakan kaki yang kuat dan energik serta dukungan pola kendangan yang didominasi hentakan pukulan yang keras membuat tari gaya Jawa Timuran tampak sigrak, dinamis, tegas, dan semangat.

b. Alma M. Hawkins, 1990, *Mencipta Lewat Tari*, Yogyakarta: Institut Seni Indonesia Yogyakarta. (Hal. 2 – 3)

1) Persepsi Gerak

Sebagai karya seni, tari memiliki satu kekuatan komunikatif yang terdapat di dalamnya. Hal ini dapat diketahui karena gerak manusia sebagai materi tari adalah suatu esensi dari kehidupan. Ia tumbuh dari kehidupan, merefleksikan kehidupan, dan kehidupan itu sendiri. Oleh sebab itu tidaklah mengherankan apabila gerak siap untuk dihayati dan dimengerti. Kita mempergunakan gerak dalam kehidupan Kita sehari – hari sebagai alat Komunikasi yang *fundamental*. Misalnya kita merespons pertanyaan dengan kepala sebagai tanda setuju atau mengangkat bahu. Perasaan – perasaan manusia yang dinyatakan melalui gerakan – gerakan sebagaimana anak meloncat gembira dan bertepuk tangan atau torso mengkerut rapat sekali sambil bergoyang sebagai tanda berduka cita. Gerak isyarat secara spontan itu, menyampaikan pengertian – pengertian perasaan dan sering berbicara lebih kuat dari pada kata – kata.

c. Prof. Dr. Y. Sumandiyo Hadi, 2003, *Aspek- Aspek Dasar Koreografi Kelompok*, eLKAPHI. (Hal. 4 dan 47–48)

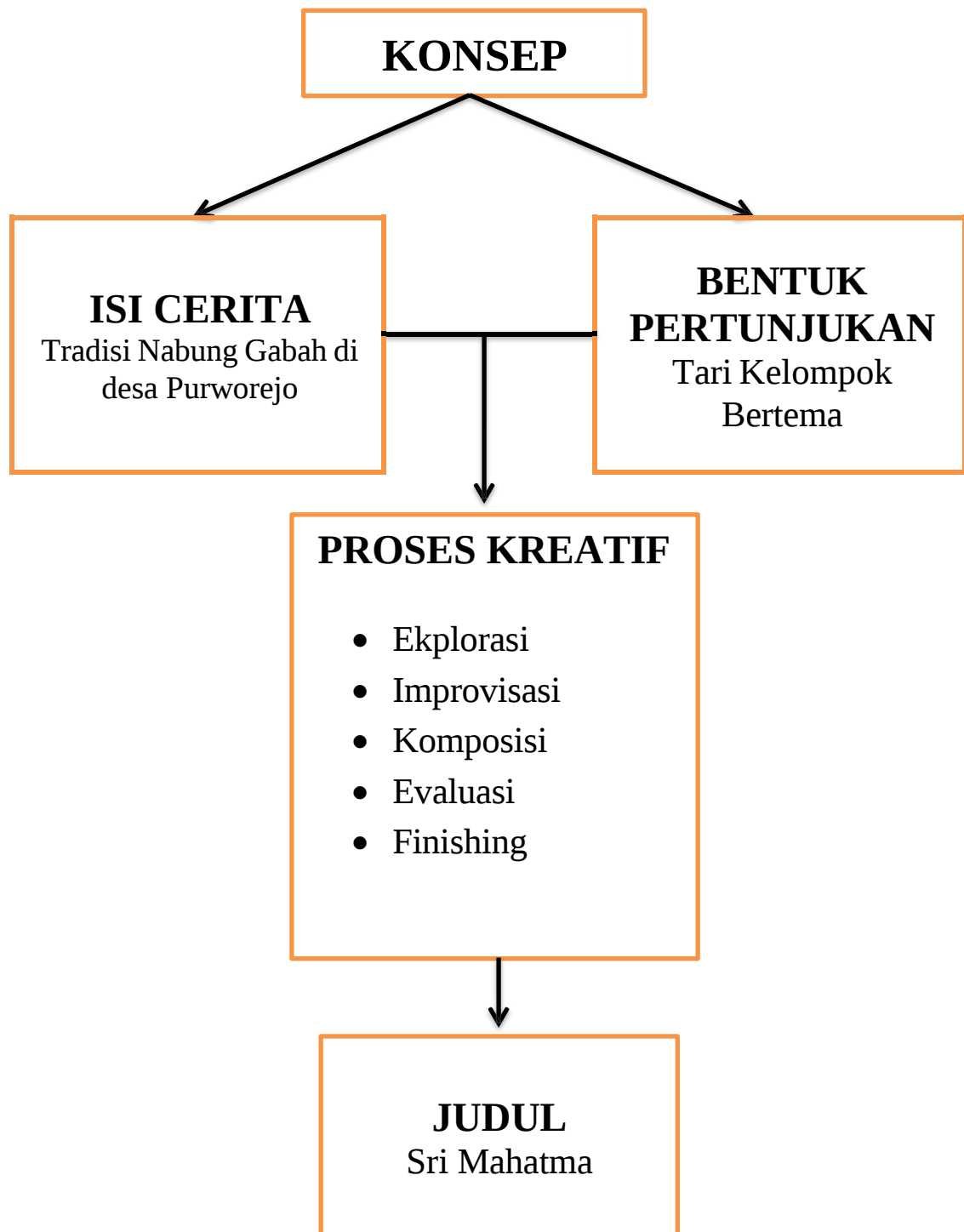
1) *Focus On One Point* Dari Sembilan Penari

Komposisi kelompok besar dengan jumlah penari gasal maupun genap dapat dibagi menjadi kelompok-kelompok kecil, sehingga masing-masing kelompok kecil itu merupakan pusat perhatian sendiri. Tetapi dapat pula menyatu secara harmonis menjadi satu pusat perhatian saja (*focus on one point*) sampai seluruh tarian berakhir. Dapat kita lihat biasanya sebuah tarian primitif yang terdiri dari kelompok besar, dengan formasi lingkaran saling bergandengan tangan, berputar-putar sampai tarian selesai. Tarian seperti itu ada sentuhan emosional yang bersifat sakral, menyatu utuh, dan penuh kekuatan magis. Gerak dan komposisi pola lantainya bersifat sederhana.

2) Motif Koreografi Kelompok

Motif-motif koreografi kelompok dapat ditetapkan melalui kepentingan sesuai dengan motivasinya ada dua motif dari lima koreografi kelompok," yang lebih mementingkan keruangannya, yaitu motif *balanced* atau berimbang, dan motif *alternate* atau selang – seling . Motif berimbang membagi sekelompok penari untuk mengisi ruang tari menjadi pusat-pusat perhatian. Pengertian *balanced* dapat diartikan membagi dua kelompok menjadi dua pusat perhatian dengan jumlah penari yang sama, misalnya 1 – 1 ditempatkan pada dua sisi tempat dengan motif gerak atau sikap gerak yang sama, motif itu dapat disebut *balanced* simetris.

A. Kerangka Berfikir



BAB III

METODE PENCIPTAAN

A. Pendekatan Penciptaan

Metode penciptaan adalah sebuah tahapan awal untuk membentuk karya seni terutama dalam karya tari ada beberapa macam dalam metode penciptaan sesuai dengan konsep karya penyaji penyaji mengambil metode konstruksi yaitu metode yang digunakan sebagai langkah untuk menyusun sebuah tarian yang terdiri dari perangsang awal untuk menentukan metode pengkajian kegiatan eksplorasi improvisasi komposisi atau pembentukan analisis dan evaluasi serta seleksi untuk finishing.

B. Rencana/konsep karya

1. Tema

Tema karya ini mengangkat tentang tradisi *nabung gabah* masyarakat Purworejo Kabupaten Ponorogo, tepatnya di Jl. Srigati, Rt.01 / Rw. 01, Dukuh Bangunasri.

2. Judul

“Sri Mahatma”

Menggambarkan kebesaran Tuhan Yang Maha Esa yang memberi rahmatnya kepada warga desa berupa bahan pokok yaitu beras agar bisa disimpan sebagai cadangan saat musim gagal panen.

3. Sinopsis

Menceritakan semangat masyarakat yang berbondong-bondong untuk menabung gabah, dengan menabung gabah masyarakat memiliki tabungan atau cadangan gabah untuk mengantisipasi datangnya musim paceklik.

4. Tipe Karya

Dalam karya ini penyaji menggunakan tipe tari berkelompok, dikarenakan tipe karya ini sudah ditentukan oleh pihak sekolah secara berkelompok, maka kami menyajikannya secara berkelompok.

5. Jenis Karya

Karya ini menggunakan jenis karya bertema dengan sifat simbolik. Karya ini memunculkan simbol-simbol sebagai beberapa masyarakat yang sedang menabung gabah mereka pada lumbung desa, dengan simbol gerak-gerak cepat dan rampak sehingga menggambarkan semangat masyarakat setelah masa panen.

6. Properti

No.	Nama Properti	Penjelasan Fungsi Properti
1.	Karung 	Karung besar yang difungsikan untuk tempat beras.
2.	Lumbung 	Bangunan penyimpanan padi - padian yang tidak dirontokan.

7. Gaya

Ciri pengenal khusus dalam sebuah karya tari dapat dilihat dari gayanya. Oleh sebab itu gaya yang digarap juga lebih mengarah pada konsep untuk memperkuat antara isi dan bentuk penyajiannya. Dalam karya tari ini penyaji memilih gerak tradisi Jawa Timur dan dikembangkan menjadi sebuah gerak kekinian serta tidak meninggalkan unsur identitas gerak Ponorogo *Jathil* yang kemudian diproses menjadi bentuk baru sehingga dapat disajikan secara orisinalitas. Olah tubuh yang kita eksplorasi akan dibentuk dan dimodifikasi lagi pada isi konsep yang di bawaikan. Gaya yang diterapkan mengarah pada tema yang kami garap yaitu sebuah proses tradisi “Nabung Gabah”.

8. Tata Teknik Pementasan

a. Konsep Tata Panggung

Karya tari ini menggunakan tata panggung *proscenium*. Panggung ini memiliki batasan yang jelas antara pemain dan penonton, sehingga penonton dapat fokus dalam menikmati pertunjukan. Pemilihan panggung ini disepakati bersama sesuai dengan tujuan penciptaan adalah sebagai syarat kelulusan untuk menempuh Ujian Tugas Maka dari itu panggung diarahkan pada fokus satu titik pandangan agar penguji dapat menilai dengan jelas.

b. Konsep Tata Cahaya

Lighting adalah peralatan penata pencahayaan yang berfungsi menerangi panggung untuk mendukung sebuah karya. Dalam karya tari ini menggunakan tata lampu yang menerangi seluruh area pentas (*general light*), lampu khusus (*spotlight*) yang digunakan untuk menyinari objek secara khusus, lampu berderat dan bermacam warna (*strip light*). Lampu-lampu tersebut dihadirkan untuk memunculkan atau memperkuat suasana garapan.

9. Iringan

Iringan berfungsi sebagai pembangun suasana dan semangat para penari atau sebagai sebuah rangsangan positif terhadap gerak tari. Iringan juga dapat memberi irama dan membantu dalam mengatur tempo sebagai tanda perubahan. Iringan pada karya tari ini dibuat menggunakan gamelan Jawa laras pelog dengan tambahan musik khas daerah Ponorogo yaitu *slompret* dan kendang Ponorogo, yang dikolaborasikan dengan *vocal* sehingga menjadi sebuah rangkaian musik untuk tari. Iringan disini selain mengiringi musik juga kita fungsikan untuk memunculkan suasana – suasana yang sesuai dengan isi pada garapan kami diantaranya semangat, tegang, panik, senang dan khidmat. Iringan ini ditata oleh Yuddan Fijar Sugmatimur, S.Sn., M.Sn. yang saat ini menjabat sebagai dosen di Sekolah Tinggi Kesenian Wilwatikta Surabaya.

NOTASI SAJIAN TUGAS AKHIR

SENITARI

“SRI MAHATMA “

BK: . . . $\overline{65}$ $\overline{32}$ $\overline{12}$ $\overline{65}$ **3** . $\overline{45}$. $\overline{65}$

$\overline{65}$ $\overline{65}$ $\overline{65}$ 6 $\overline{32}$ $\overline{.1}$. $\overline{65}$ $\overline{65}$ $\overline{65}$ $\overline{65}$ 6 3 1 3 2

. . . $\overline{XX}$. . . $\overline{XX}$. $\overline{.X}$. $\overline{.X}$. . $\overline{XX}$ X

. . $\overline{.X}$. $\overline{.X}$. . $\overline{XX}$ X (1)

2 3 4 1 2 3 4 $\overline{12}$ $\overline{34}$ $\overline{12}$ $\overline{34}$ (.)

. $\overline{34}$ $\overline{34}$. . $\overline{64}$ $\overline{.3}$ $\overline{.4}$ $\overline{.6}$ $\overline{.4}$ $\overline{.3}$ $\overline{.4}$. 1 . $\overline{23}$

$\overline{45}$ 6 . 5 4 5 . 7 . . . 7 . . . 7

. . . 7 . . . 7 . . . 7 . . . 7

. . . 7 . $\overline{54}$ $\overline{32}$ (1) KLOTEKAN

. $\overline{.1}$ $\overline{11}$ 1 $\overline{.6}$ $\overline{66}$ 6

$\overline{123}$ $\overline{234}$ $\overline{345}$ $\overline{456}$ 3 2 . 2 3 2 3 2

3 2 3 $\overline{23}$ $\overline{23}$ $\overline{23}$ $\overline{23}$ 2 . 3 . (6)

BONANG

|| 5̄6̄ 3̄5̄ 6̄3̄ 5̄6̄ 3̄5̄ 6̄6̄ 6̄6̄ 6̄3̄ || 2x

VOKAL

OAE OAE AE OA OA E, O... E, O... E

2 1 6 5 . 4

. 2̄4̄ .2̄ 4̄ . 2̄4̄ .2̄ 4̄ 6 5 . 3

. 1̄3̄ .1̄ 3̄ . 1̄3̄ .1̄ 3̄ 5 4 . 2

. 5̄2̄ .5̄ 2̄ . 5̄2̄ .5̄ 2̄ 1 2 . 6

. 5̄6̄ .5̄ 6̄ . 5̄6̄ .5̄ 6̄ . 3̄2̄1̄ 2̄3̄2̄ 1̄

. . . 6

KENDANGAN REOG LAMBA

t̄p̄l̄ t̄d̄^k d̄^k 6

|| 2̄3̄ 1̄2̄ 6̄5̄ 6̄1̄ 2̄3̄ 1̄2̄ 3̄1̄ 2̄5̄ 2 5̄2̄ .5̄ 2 3 2 1 6̄1̄ ||

. 5̄5̄ . 4̄4̄ 3̄2̄ 1̄ . 6

2 1 . 1 . 2 . 1 3 2 . 2 . 3 . 2

3 5 . 5 . 6 . 5 6 5 . 6 . 5 . ⑥

Asile poro tani

Digawe mbangun nagri

Atine suko-suko

Uripe dadi mulya

KENDANGAN REOG + SENGGAKAN.

TRANSISI SLOMPRET.

. ⑤

$\overline{61}$ 5 6 $\overline{.5}$ $\overline{61}$ 6 i $\overline{25}$ $\overline{61}$ 5 6 $\overline{.5}$ $\overline{61}$ 6 i 2

. 3 $\overline{.2}$ i . 3 $\overline{.2}$ i . 3 $\overline{.4}$ 3 $\overline{.4}$ 3 $\overline{.2}$ ①

. . . ①

Gemah ripah lan makmur negarane

Toto ayem lan tentrem uripe

Tinebehno sake hing memolo

ILUSTRASI SLOMPRET.

POLA ANGKLUNG 1

|| 6 5 3 i 6 5 3 6 . 6 . 6 . 6 . ① ||

POLA ANGLKUNG 2

$\parallel 6 \quad i \quad . \quad 6 \quad 5 \quad 6 \quad . \quad 3 \quad . \quad 5 \quad . \quad 6 \quad . \quad 6 \quad . \quad \textcircled{i} \parallel$

TRANSISI ANGLKUNG

$. \quad X \quad X \quad . \quad X \quad X \quad . \quad \overline{XX} \quad \overline{.X} \quad \overline{XX} \quad \overline{.X} \quad X \quad . \quad 6 \quad . \quad \textcircled{.}$

Ayo podo nyambut gawe

Bebarengan rame-rame

Nyunggi gabah menyang omah

Hasile ben ora bubrah

$\overline{35} \quad \overline{65} \quad \overline{35} \quad \mathbf{\overline{66}} \quad \overline{35} \quad \overline{65} \quad \overline{35} \quad \mathbf{\overline{22}}$

$\overline{12} \quad \overline{32} \quad \overline{12} \quad 3 \quad . \quad 1 \quad 3 \quad . \quad 1 \quad 3 \quad 4 \quad \overline{\textcircled{67}}$

$\parallel \overline{64} \quad \overline{64} \quad \overline{34} \quad \overline{31} \quad \overline{.1} \quad \overline{.1} \quad \overline{34} \quad \overline{\textcircled{67}} \parallel 2X$

$. \quad \overline{56} \quad \overline{54} \quad 5 \quad . \quad 5 \quad 6 \quad 7 \quad 4 \quad 3 \quad 1 \quad \overline{76} \quad \overline{76} \quad 7 \quad . \quad \textcircled{7}$

$. \quad . \quad . \quad 7 \quad . \quad . \quad . \quad 7 \quad . \quad . \quad . \quad 7 \quad . \quad . \quad . \quad 6$

$. \quad . \quad . \quad 6 \quad . \quad . \quad . \quad 6 \quad . \quad . \quad . \quad 6 \quad . \quad . \quad . \quad 3$

Pari peparing ing gusti

Agawe lestari

Urip mrih sesami

Kadya wisma murti

. . $\overline{.1}$ 3 . $\overline{.1}$ $\overline{31}$ 3 . . $\overline{.1}$ 3 . $\overline{.1}$ $\overline{31}$ 3
. 5 6 5 . 4 3 (2)

KENDANG REOG + SENGGAK

TRANSISI JOGETAN

. . . 3 . 3 . 3 6 $\overline{.6}$ 6 (6)
||. $\overline{56}$ $\overline{.5}$ $\overline{.3}$ $\overline{.2}$ $\overline{12}$ $\overline{65}$ 6 . $\overline{56}$ $\overline{.5}$ $\overline{.3}$ $\overline{.2}$ $\overline{12}$ $\overline{65}$ 3
. $\overline{11}$ $\overline{12}$ 3 . $\overline{11}$ $\overline{13}$ 2 . $\overline{11}$ $\overline{12}$ 3 4 . $\overline{32}$ 1
. $\overline{11}$ $\overline{12}$ 3 . $\overline{11}$ $\overline{13}$ 2 . $\overline{11}$ $\overline{12}$ 3 4 $\overline{.2}$ $\overline{45}$ 6 ||
. $\overline{56}$ $\overline{.5}$ $\overline{.3}$ $\overline{.2}$ $\overline{12}$ $\overline{65}$ 6 . $\overline{56}$ $\overline{.5}$ $\overline{.3}$ $\overline{.2}$ $\overline{12}$ $\overline{65}$ 3
4 1 2 3 4 1 2 $\overline{34}$ $\overline{12}$ $\overline{34}$ $\overline{12}$ $\overline{34}$ $\overline{56}$ $\overline{54}$ $\overline{56}$ (7)

KEMANAK BONANG

. 7 . 6 . 7 . . . 7 . 6 . 7 . (.)
. 7 . 6 . 7 . . . 7 . 6 . 7 . (.)

VOKAL ENDING

. . . 7 . . . 6 . . . 5 . . . 3
 . . . 7 . . . 6 . . . 5 . . . 6
 . 5 6 7 . 5 6 7 . 5 6 3 . 3 2 1
 2 1 2 1 2 5 6 7 6 7 6 7 6 5 7 6
 5 6 5 6 5 6 5 3 5 3 5 3 . 3 2 1
 2 1 2 1 2 5 6 7 6 7 6 7 6 5 7 6
 5 6 5 6 5 3 5 6 3
 . 5 . 7 . 5 . 7 . 5 . $\overline{76}$ $\overline{57}$ $\overline{65}$ $\overline{32}$ $\overline{33}$
 . $\overline{33}$ $\overline{.33}$ (3)

Dewi sri sang dewi laksmi

Sun aturaken gunging panuwun

Tumrap sakabehing berkah kang gusti

Agawe manungsa kalimput raharja

Nadyan manungsa akeh kang lali

Sliramu tetep amaringi

Nadyan akeh rerepaning jaman

Sliramu tetep sedya kang paring karaharjan

10. Tata Rias, Rambut, Dan Busana

NO.	GAMBAR	KETERANGAN
1.	TATA RIAS 	Tampak Depan -Make up bold menggunakan <i>eyeshadow</i> coklat dan hitam, dengan tambahan gliter coklat, silver dikelopak mata. Bagian bawah mata diberi warna gradasi putih dan hitam. -<i>Lipstick</i> menggunakan warna merah maroon. -<i>Blush-on</i> menggunakan warna orange dengan tambahan <i>highlighter</i> putih.
2.	RAMBUT 	TAMPAK BELAKANG -Sanggul menggunakan rambut penari yang disasak lalu di bentuk cepolan.

3.		RAMBUT TAMPAK SAMPING KANAN -Menggunakan aksesoris berupa bunga berwarna <i>peach</i>.
4.		TAMPAK SAMPING KIRI -Menggunakan aksesoris padi asli.
5.	BUSANA 	TAMPAK DEPAN 1. Busana bagian atas: Menggunakan kebaya brokat bermodel kartini berwarna <i>lime</i> dengan aksan renda dibagian kerah mengikuti garis pinggiran baju. Bentuk lengan pecah. 2. Busana bagian bawah :Menggunakan jarik ber bentuk celana dengan

		aksen depan menutupi sehingga bentuknya menyerupai rok <i>span</i> dengan motif burung merak, sebagai simbol kota Ponorogo. Selain itu di bagian pinggang ditambah kain berwarna coklat gelap berbentuk seperti rok <i>mini</i>.
6.		TAMPAK BELAKANG 1. Busana bagian atas: Menggunakan kebaya brokat bermodel kartini berwarna <i>lime</i> dengan aksen renda dibagian kerah mengikuti garis pinggir baju. 2. Busana bagian bawah : Menggunakan jarik berbentuk celana dengan motif burung merak, sebagai simbol kota Ponorogo yang diberi aksan renda berwarna merah dan emas. Di bagian pinggang ditambah kain berwarna coklat gelap berbentuk seperti rok <i>mini</i>.

C. Proses Penciptaan

Proses penciptaan adalah suatu proses untuk mewujudkan suatu ide sehingga menghasilkan sebuah karya. Proses dimulai dari menggapai respon-respon dari rangsang awal yang telah digunakan kerja studio yaitu eksplorasi, improvisasi, komposisi atau pembentukan, evaluasi dan finishing.

1. Teknik Penyampaian Materi

a. Eksplorasi Gerak

Eksplorasi adalah suatu penjajakan yaitu sebagai pengalaman untuk menanggapi objek dari luar, atau aktivitas mendapatkan rangsang dari luar. Pada proses ini kami mencari dan memvisualisasikan gerak yang sesuai dengan konsep tradisi nabung gabah dimana gerakannya menggambarkan semangat masyarakat yang berbondong-bondong menabung gabah untuk mengantisipasi datangnya musim paceklik.

b. Improvisasi

Setelah melakukan proses eksplorasi selanjutnya kami mengimprovisasi serta mengembangkan gerak yang telah di dapat dalam proses ekplorasi sehingga menjadi sebuah rangkaian gerak baru.

c. Komposisi

Selanjutnya, setelah kedua proses tersebut dilaksanakan kami melakukan proses komposisi yaitu menata sebuah gerak menjadi sebuah garapan.

d. Evaluasi

Kami melakukan presentasi yang dilakukan oleh pembimbing untuk mendapatkan evaluasi dan saran, yang kemudian kami terapkan dalam proses penggarapan karya sehingga terciptanya karya yang unik, menarik, dan bernilai tinggi.

e. Finishing

Finishing adalah serangkaian proses penyelesaian dalam garapan karya seperti: menyamakan detail-detail gerak, ekspresi dan penghayatan di setiap adegan.

BAB IV

DESKRIPSI DAN PEMBAHASAN

A. Deskripsi

1. Urutan Suasana Pada Karya Tari “Sri Mahatma”

No.	Adegan	Isi Cerita	Suasana	Menit
1.	Adegan 1	Warga Desa a. Penggambaran semangat warga desa setelah mendapat hasil panen. b. Menggambarkan semangat para warga desa purworejo yang sedang menabung di lumbung desa.	1. Senang 2. Semangat	4 Menit
2.	Adegan 2	Paceklik Terdengarnya suatu kabar mengenai musim paceklik.	1. Tegang 2. Gelisah	30 Detik
3.	Adegan 3	Menabung Warga desa yang sedang berbondong-bondong untuk menabung di lumbung desa setelah mendapat kabar musim paceklik tiba.	1. Tergesa-gesa	30 Detik

4.	Adegan 4	Syukur a. Menggambarkan rasa senang dan leganya warga desa setelah menabung dan mempunyai cadang pangan. b. Rasa syukur yang digambarkan melalui gerakan tangan berdo'a	1. Senang 2. Khidmat	3 Menit
----	----------	--	------------------------------------	---------

2. Uraian Gerak Pada Karya Tari “Sri Mahatma”

No.	Nama Ragam
1.	Congklang - gerak kepala kanan - kiri - angkat karung
2.	Ndoyong ke kanan - lari langkah kecil - jatuh - gerak keberatan
3.	Jalan memeluk karung - kaboten - langkah tegas - isik isik - nyeringet - congklang
4.	Jungkat jungkit - lempar karung - mentul mentul - putar
5.	Onclang kanan - kiri - maju - mendak - putar - loncatan - tanjak jalan nyongklang maju - mbandul - egol kanan - putar angkat kaki kanan - loncatan - tendang
6.	Congklang - berdiri tegap - angkat karung - tukar karung - putar kiri - maju kanan - nyelurut
7.	Angkat karung - hoyog kanan, kiri, tengah - narun karung - hadap kiri - langkah tegas - jalan mendut - berdiri tegap - nabung siji - geret lumbung ke tengah - nabung siji
8.	Woro woro paceklik - nabung loro - jogetan - syukur

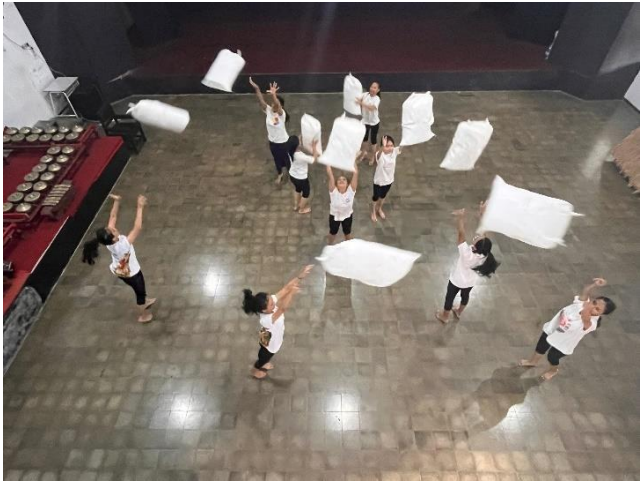
3. Pola Lantai Dan Tata Cahaya Karya Tari “Sri Mahatma”

Berikut Ini Adalah Tabel Penjelasan Setiap Lintasan Dari Mata Penari

Foto pola lantai	Keterangan lintasan	Keterangan lampu
		Lampu sorot tengah
	Semua penari lari kecil menuju pojok kanan depan	Lampu sorot pojok kanan depan

		Lampu tengah
		Lampu tengah
	Pecah posisi menjadi bentuk belah ketupat	Lampu tengah

	1 penari berdiri dan penari lainnya bersembunyi dibelakang karung	Lampu sorot mengikuti satu penari yang lain redup
	4 penari berdiri dan penari lainnya duduk diatas karung	Lampu tengah
	Pecah posisi menjadi diagonal	Lampu tengah

	Pecah posisi	Lampu tengah
		Lampu tengah
		Lampu tengah

	Lampu tengah	
	Lampu tengah	
	Lampu tengah	

	3 penari maju kedepan dan penari lainnya cross kanan - kiri	Lampu tengah
		Lampu tengah
	Semua penari kearah pojok kanan depan	Lampu sorot pojok kanan depan

	3 penari menuju lumbung dan penari lainnya diam ditempat	Lampu sorot pojok kanan depan remang, lampu sorot mengikuti pergerakan 3 penari ke pojok belakang kiri
		Lampu tengah
	Semua penari menuju lumbung	Lampu tengah

	1 penari masuk dan penari lainnya berkumpul ditengah	Lampu tengah
	Penari berlari secara acak	
	Penari berlari secara acak menuju side wings	Redup, black out, lampu tengah

	Penari muncul dari side wings secara bergantian menuju lumbung	
	5 penari tetap berada didepan lumbung dan penari lainnya masuk kedalam side wings	
	5 penari ke pojok kiri depan dan menuju ke tengah	

	4 penari masuk bergabung dengan penari lainnya	Lampu tengah dan lampu warna-warni
		Lampu tengah dan lampu kuning
	Pecah posisi, 5 penari disebelah kiri belakang dan 4 penari sebelah kanan depan	Lampu sorot kanan depan dan kiri belakang

	Bertemu dan cross depan belakang	Lampu tengah dan lampu kuning
		Lampu kelap kelip warna kuning dan putih
		Lampu tengah dan lampu kuning dan hijau

	Lampu sorot tengah warna kuning	
	Lampu tengah dan lampu kuning dan hijau	
	Lampu perlahan redup, lampu sorot properti	

4. Iringan Musik Pada Karya Tari “Sri Mahatma”

Iringan pada karya tari ini di buat menggunakan gamelan jawa laras pelog dengan tambahan musik khas daerah Ponorogo yaitu slompret dan kendang Ponorogo, yang di kolaborasikan dengan vocal sehingga menjadi sebuah rangkain musik untuk tari. Iringan disini selain mengiringi musik juga kita fungsikan untuk memunculkan suasana-suasana yang sesuai dengan isi pada garapan kami diantaranya semangat, tegang, panik, senang, dan khidmat. Iringan ini ditata oleh Yuddan Fijar Sugma yang saat ini menjabat sebagai dosen di Sekolah Tinggi Kesenian Wilwatikta Surabaya.

5. Properti pada karya tari “Sri Mahatma”

Foto	Keterangan
	Lumbung
	Karung 1

B. Pembahasan

Berikut adalah tabel penjelasan setiap adegan dari mata penari

Adegan	Isi cerita	Bentuk	Menit
Adegan 1	Warga Desa a. Penggambaran semangat warga desa setelah mendapat hasil panen. b. Menggambarkan semangat para warga desa purworejo yang sedang menabung di lumbung desa.	Penari On Stage • 9 penari on stage hadap belakang lalu hadap depan. Penari mendhak dengan memegang karung dipunggung menghadap ke belakang. • Dengan posisi yang sama penari berputar ke kanan menghadap ke depan dengan gerak congklang. • Penari doyong ke kanan hampir jatuh, berlari kecil ke sudut kanan depan dengan posisi 1 orang berdiri membawa karung, 8 orang pose jatuh sambil memegang karung, bergerak mengayunkan badan ke depan dan ke belakang 3x. • Seluruh penari bergerak dengan semangat menggambarkan para warga desa yang menabung di lumbung desa.	4 Menit

Adegan 2	Paceklik Terdengarnya suatu kabar mengenai musim paceklik	Masuknya 1 penari yang memberi kabar bahwa di desa sebelah telah terjadi musim paceklik.	30 Detik
Adegan 3	Menabung Warga desa yang sedang berbondong-bondong untuk menabung di lumbung desa setelah mendapat kabar musim paceklik tiba.	Seluruh penari yang berbondong – bondong membawa karung untuk disimpan di lumbung desa.	30 Menit
Adegan 4	Syukur a. Menggambarkan rasa senang dan leganya warga desa setelah menabung dan mempunyai cadang pangan. b. Rasa syukur yang digambarkan melalui gerakan tangan berdo'a	5 penari menari di depan lumbung, di susul 4 penari yang lain (jogetan). - Seluruh penari menggambarkan rasa syukur dengan gerakan seperti berdoa. - Seluruh penari ngleyek berputar ke kiri, 5 penari menghadap sudut kiri belakang badan di ongekan ke arah lumbung, 4 penari berjalan menuju lumbung kemudian pose didepan dan di samping lumbung.	3 Menit

BAB V

PENUTUP

A. Simpulan

Karya tari *Sri Mahatma* merupakan sebuah karya tari yang mengangkat tentang semangat para warga desa dalam menghadapi musim paceklik dengan cara menabung gabah di lumbung desa.

Karya ini divisualisasikan melalui proses eksplorasi dan ekspresi yang menyimbolkan rasa semangat, panik, bahagia dan rasa syukur yang dialami para warga. Selain itu kami juga menggunakan properti sebagai simbol penggambaran sebuah lumbung desa dan karung yang berisikan gabah.

Dari hasil karya tari ini dapat disimpulkan bahwa karya kami memperoleh penemuan-penemuan baru berdasarkan fokus yang terpilih. Selain itu kami mendapatkan macam-macam bentuk diantaranya pada gerak, pola lantai, iringan musik, serta pendukung lainnya.

B. Saran

Kami berharap bentuk penyajian yang diangkat dan divisualisasikan sebagai fokus dapat dijadikan bahan apresiasi, serta dapat dipahami dengan jelas oleh suatu pemikiran yang imajinatif oleh penikmat. Harapan kami semoga karya ini dapat dijadikan inspirasi bagi masyarakat dan sebagai pembelajaran untuk adik-adik selanjutnya dalam menciptakan sebuah karya.

DAFTAR PUSTAKA

Maryono. 2015. Analisa Tari. Yogyakarta: ISI Press.

Alma M. Hawkins. 1990. Mencipta Lewat Tari. Yogyakarta: Institut Seni Indonesia Yogyakarta.

Prof. Dr. Y. Sumandiyo Hadi. 2003. Aspek- Aspek Dasar Koreografi Kelompok. eLKAPHI.

Artikel Online:

1. <https://jatim.bpk.go.id/kabupaten-ponorogo/> diakses pada pukul 10.51 tanggal 31 Oktober 2023.
2. <https://www.detik.com/jatim/berita/d-6727850/kearifan-lokal-warga-ponorogo-hadapi-paceklik-tradisi-nabung-gabah-sejak-1970/amp> diakses pada pukul 09.50 tanggal 17 oktober 2023
3. <https://news.okezone.com/amp/2020/12/07/519/2322895/unik-tradisi-wayang-orang-di-tengah-sawah-saat-pesta-panen-di-ponorogo> diakses pada pukul 10.40 tanggal 14 November 2023
4. <https://ponorogo.go.id/2019/04/11/tradisi-unik-warga-glinggang-sambut-panen-raya/> diakses pada pukul 10.45 tanggal 14 November 2023
5. <https://www.detik.com/jatim/budaya/d-6465306/tradisi-sedekah-bumi-jelang-musim-tanam-masih-terjaga-di-ponorogo/amp> diakses pada pukul 10.47 tanggal 14 November 2023

LAMPIRAN

A. Biodata Pembimbing



Nama : Vita Eprilia Sangaji, S.Sn
Tempat, Tanggal Lahir : Jombang, 02 April 1995
Jenis Kelamin : Perempuan
Kewarganegaraan : Indonesia
Agama : Islam
Status : Menikah
Umur : 29 th
Alamat : Jl. Singojoyo 1A no.13B, Bangah, Sidoarjo
Status Pekerjaan : Guru SMKN 12 Jurusan Tari Surabaya
No. HP : 082142944514
Email : vitaepriilas@gmail.com
Pendidikan Akhir : Stkw Surabaya. Jurusan seni tari

B. Biodata Penari



Nama : Abellia Irawan
Tempat, Tanggal Lahir : Surabaya, 01 Februari 2006
Alamat : Simo Katrungan Kidul No. 33
No. HP : 081389991460
Email : abelliairawan01@gmail.com



Nama : Ardiana Ravindra
Tempat, Tanggal Lahir : Sidoarjo, 23 Juli 2005
Alamat : Jl. Tohjoyo No.67A, Rt.02 / Rw.11 Sawotratap,
Gedangan, Sidoarjo
No. HP : 08819843439
Email : ardianaravidra11@gmail.com



Nama : Aulia Rahma Hamidah
Tempat, Tanggal Lahir : Sidoarjo, 22 November 2005
Alamat : Jl. Wirabumi, Rt.01 / Rw.08, Gedangan, Sidoarjo
No. HP : 085730670721
Email : aulia.rmh.05@gmail.com



Nama : Aura Catleeya Citra Triansyah
Tempat, Tanggal Lahir : Surabaya, 18 Mei 2005
Alamat : Jl. Banyu Urip 280
No. HP : 08973109712
Email : auratriansyah@gmail.com



Nama : Diva Putriningtyas
Tempat, Tanggal Lahir : Kediri, 12 Januari 2006
Alamat : Jl. Tosaren 3, No.53 Rt. 06 / Rw. 02 Tosaren,
Kec. Pesantren, Kota Kediri
No. HP : 081259795865
Email : divaputriningtyas@gmail.com



Nama : Khofifah Indar Prameswari
Tempat, Tanggal Lahir : Pasuruan, 08 Januari 2006
Alamat : Dsn. Bangkok, Rt. 03/ Rw. 10, Ds. Karangrejo,
Kec. Gempol, Kab. Pasuruan
No. HP : 0881010235546
Email : khofifahindarprameswari@gmail.com



Nama : Laika Zanuari Putri Zauma
Tempat, Tanggal Lahir : Lumajang, 01 Januari 2006
Alamat : Dsn. III Sumbermulyo Gang Karsono, Rt1/ Rw13
(Kris Pertamina Timur Pasar) Senduro, Lumajang
No. HP : 082144064350
Email : laikaputri86@gmail.com



Nama : Laksmi Alysia Azzahra
Tempat, Tanggal Lahir : Nganjuk, 30 Januari 2006
Alamat : Lingk. Bulakrejo, Rt. 002 / Rw. 003 Desa Warujayeng,
Kec. Tanjunganom, Kab. Nganjuk
No. HP : 082228493029
Email : laksmialysia@gmail.com



Nama : Lavinia Putri
Tempat, Tanggal Lahir : Surabaya, 07 Maret 2006
Alamat : Jl.Kavling Mentari IV No.23, Tambak Rejo,
Kec.Waru, Kab.Sidoarjo
No. HP : 081999111488
Email : nayaaw17@gmail.com

C. Biodata Komposer



Nama : Yuddan Fijar Sugmatimur

Tempat, Tanggal Lahir : Bondowoso, 15 September 1991

Alamat : Ds. Tebel Timur, Rt. 04 / Rw. 07, Kec.
Gedangan, Kab. Sidoarjo

Umur : 32

Pekerjaan : Dosen

Pendidikan : S2 Penciptaan dan Pengkajian Seni
Institut Seni Indonesia Surakarta

D. Biodata Crew



Nama : Chrisda Rindang Prameshwari
Tempat, Tanggal Lahir : Surabaya, 21-11-2006
Alamat : Jl. Keling, Jumputrejo, Sukodono
Jurusan : Seni Tari



Nama : Aulia Febrianti
Tempat, Tanggal Lahir : Bojonegoro, 22 Februari 2008
Alamat : Simo Tambaan Gg. 2 No. 88
Jurusan : Seni Tari



Nama : Mustika Ayuning Pangestu
Tempat, Tanggal Lahir : Lamongan, 16 Agustus 2007
Alamat : Dsn. Ngengkren, Ds. Sewor, Kec. Sukorame,
Kab. Lamongan
Jurusan : Seni Tari



Nama : Nata Bagus Valgunadi
Tempat, Tanggal Lahir : Purbalingga, 29 Agustus 2007
Alamat : Jl. Jemur Gayungan 1 No. 100
Jurusan : Seni Tari



Nama : Nur Rachma Ariyanti

Tempat, Tanggal Lahir : Sidoarjo, 14 Agustus 2007

Alamat : Ds. Jambe, Banjarkemantren, Rt. 07 / Rw. 02,
Buduran, Sidoarjo

Jurusan : Seni Tari

E. Foto Proses

1. Foto Kelompok



2. Foto Latihan Tari



3. Foto Latihan Tari Dan Musik



4. Foto Uji Tahap 3



5. Foto Gladi Bersih



6. Foto Pementasan
a. Foto Saat Menari di atas Panggung



b. Foto Bersama



7. Foto Wawancara

